

PERBEDAAN MOTIVASI HIDUP MANDIRI ANTARA ANAK ASUH DI DALAM DAN DI LUAR PANTI ASUHAN YATIM PUTRI

THE DIFFERENCE IN SELF-LIFE MOTIVATION BETWEEN CHILDREN IN AND OUTSIDE ORPHANS ORPHANAGE

R. Tri Gutomo

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
Yogyakarta, Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Yogyakarta Indonesia Telp. (0274) 377265.

Email: trigutomo61@gmail.com HP. 081227178474

Murdiyanto

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI
Yogyakarta, Jl. Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu Yogyakarta Indonesia Telp. (0274) 377265.

Email: murdiyanto471@yahoo.com HP. 08164261742

Abstract

Research on the Differences in the Motivation of Independent Life for Orphans in and Outside Orphanages in Yogyakarta aims to determine the differences in motivation for independent living for orphans in orphanages and outside the Putri Aisiyah Orphanage in Yogyakarta. The location of the study was determined at the Yatim Putri Aisiyah Orphanage Orphanage in Yogyakarta. Primary data sources included two groups, namely 30 respondents in foster children inside, and 30 respondents outside the orphanage who received relatively the same service facilities, and the management / management of the orphanage. Data collection using interview techniques, observation, and document review. Data analysis uses quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that there were significant differences in the motivation of independent living between foster children in foster homes and foster children living outside the orphanage. The motivation for independent living of foster children outside the orphanage is higher than those living in orphanages. Based on the results of the study it can be concluded that the motivation for independent living of foster children who live outside the orphanage is significantly higher than that of foster children who are in the orphanage. These differences can be seen through life-saving behavior so that they can save money, the spirit in facing life's challenges, and the feeling of being accepted by the family is greater for children outside the orphanage than children in the orphanage. The difference occurred because the forms of care were not the same even though the facilities were the same. The high motivation for independent living can be created thanks to the persistent struggle of managers and caregivers in shaping and changing the personality of children in order to live independently. Based on these conclusions, it is recommended that parenting outside the orphanage can be used as a more effective model in encouraging and motivating children's independent lives.

Keywords: *Motivation; Independent living; Service; Foster Children*

Abstrak

Penelitian Perbedaan Motivasi Hidup Mandiri Anak Asuh Dalam dan Luar Panti Asuhan Yatim di Yogyakarta bertujuan mengetahui perbedaan motivasi hidup mandiri pada anak asuh yatim di dalam panti dan di luar Panti Asuhan Putri Aisiyah Yogyakarta. Lokasi penelitian ditentukan di Panti Asuhan Asuhan Yatim Putri Aisiyah Yogyakarta. Sumber data primer mencakup dua kelompok, yaitu 30 responden anak asuh di dalam, dan 30 responden di luar panti yang memperoleh fasilitas pelayanan relatif sama, dan pengelola/pengurus panti asuhan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan motivasi hidup mandiri antara anak asuh dalam panti dan anak asuh yang tinggal di luar panti. Motivasi hidup mandiri anak asuh di luar panti lebih tinggi dibanding yang tinggal dalam panti. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi hidup mandiri anak asuh yang tinggal di luar panti secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan anak asuh yang ada dalam panti. Perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perilaku hidup hemat sehingga bisa menabung, semangat dalam menghadapi tantangan hidup, dan perasaan diterima oleh keluarga lebih besar pada anak luar panti daripada anak dalam panti. Perbedaan terjadi disebabkan karena bentuk pola asuh yang diberikan tidak sama walaupun secara fasilitas sama. Tingginya motivasi hidup mandiri dapat tercipta berkat perjuangan yang gigih dari para pengelola dan pengasuh dalam membentuk dan merubah kepribadian anak agar dapat hidup secara mandiri. Atas dasar kesimpulan tersebut

maka direkomendasikan bahwa pola asuh luar panti dapat dipakai sebagai model yang lebih efektif dalam mendorong dan memotivasi hidup mandiri anak.

Kata kunci: Motivasi; Hidup Mandiri; Pelayanan; Anak Asuh

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus, sumber potensi pembangunan nasional yang memiliki posisi sangat strategis dan kelak akan memikul tanggung jawab demi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Untuk itu, anak perlu dipersiapkan sedini mungkin agar menjadi yang berkualitas. Upaya penyiapan ini merupakan suatu proses yang panjang dan memungkinkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Pembinaan anak merupakan awal dari rangkaian pembangunan manusia, menyadari keberadaan anak yang dikaitkan dengan keberlanjutan pembangunan suatu bangsa pada masa depan, maka berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak baik yang bersifat pembinaan maupun perlindungan hukum. Pemerintah telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak melalui Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1990, dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak), dan adanya deklarasi dunia mengenai Kelangsungan Hidup, Perlindungan, dan Pengembangan Anak. Dalam

operasionalnya, pemerintah bersama masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk terus memberikan kesempatan kepada anak agar dapat tumbuh kembang melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat pembinaan maupun peningkatan kepedulian terhadap anak. Dengan demikian, mengembangkan kepribadian dan kemampuan sejak dini diharapkan akan diperoleh anak yang berkualitas dan dapat hidup secara mandiri.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 menyatakan, bahwa "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". Mengacu pasal tersebut, maka permasalahan anak menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui usaha-usaha kesejahteraan sosial. Kemudian Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 pasal 9 tentang Kesejahteraan Anak, menyatakan bahwa orangtua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Kenyataan menunjukkan bahwa masih ada anak yang mengalami keterlantaran, karena orangtua tidak mampu melaksanakan fungsi dan peran secara wajar, atau orangtua melalaikan kewajiban mengasuh sehingga anak tidak dapat terpenuhi kebutuhan dengan wajar

seperti kebutuhan fisik, mental, maupun sosial. Sejumlah faktor penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan anak antara lain ketidakharmonisan keluarga, *broken home*, orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap kewajiban memenuhi kebutuhan anak, perceraian, dan salah satu atau kedua orangtua meninggal. Lemahnya kondisi ekonomi atau keluarga dalam kondisi miskin juga tidak dipungkiri dapat menjadi penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan anak (Mulia Astuti, dkk: 2013). Kondisi tersebut mengakibatkan anak tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial (Ali Bustam: 1982).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 23 ayat 1 menegaskan bahwa negara dan pemerintah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orangtua, wali, atau orang yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak. Pengasuhan dan perlindungan terhadap anak harus memperhatikan lingkungan kondusif yang dapat memacu anak mengeksplorasi diri dan menimba pengalaman secara langsung dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengasuhan merupakan sebuah proses mengasuh, merawat, membimbing, dan mendukung anak baik secara fisik,

sosial, intelektual, dan beragam aspek perkembangan lainnya. Pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang (asah, asih, dan asuh) terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengalaman yang diperoleh dari proses pengasuhan akan mempengaruhi perkembangan, kemampuan, dan pemahaman anak. Hal ini akan mempermudah dalam mengidentifikasi tentang perilaku yang sesuai, aktivitas yang akan dilakukan, serta materi yang akan digunakan. Konsep pengasuhan dan perlindungan yang sesuai bagi anak mengacu pada penyiapan lingkungan dan penyediaan muatan, materi, aktivitas, serta pendekatan yang dikoordinasikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan anak.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar anak tidak mampu mempersiapkan diri menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan yang terbaik bagi anak menjadi SDM yang berkualitas, perlunya dukungan lingkungan sosial berupa pengasuhan (pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan pembinaan) serta perlindungan. Mengingat masih ada orangtua yang tidak mampu melaksanakan tanggung jawab dalam memberikan

pengasuhan dan perlindungan pada anak, maka perlu ada suatu wadah atau lembaga pengasuhan pengganti orangtua. Lembaga pengasuhan (panti asuhan) adalah sebagai pengganti orangtua bagi anak yang terlantar, sehingga anak merasa terjamin hidup dalam kelompok anak-anak. Pelayanan sosial yang diberikan panti asuhan berupa sejumlah fasilitas pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, bimbingan rohani serta keterampilan. Diharapkan dengan pelayanan tersebut anak dapat mengembangkan pribadi yang mandiri, potensi, kemampuan, dan minatnya secara optimal.

Panti Sosial sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial, dalam melaksanakan kegiatannya terikat dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan Panti Sosial dalam praktek pekerjaan sosial sebagaimana Lampiran I Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 50/HUK/2004. Sedangkan anak asuh di luar panti adalah anak yang tinggal di luar panti tetapi mendapat biaya pendidikan, hidup, dan tunjangan dari panti.

Salah satu lembaga pengasuhan atau perlindungan sebagai pengganti peran keluarga, yaitu Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang lebih dikenal dengan sebutan panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga pengganti keluarga yang memberikan pelayanan profesional melalui proses pengasuhan, bimbingan, dan

perlindungan anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu atau terlantar agar kelangsungan hidup dan proses tumbuhkembang anak dapat terpenuhi. Panti sebagai alternatif pelayanan terakhir setelah diketahui bahwa anak tersebut adalah yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga yang kurang mampu atau tidak memiliki keluarga atau wali yang lebih berhak mengasuhnya. Pelayanan di panti dimaksudkan agar kelangsungan hidup dan proses tumbuhkembang anak dapat terpenuhi.

Melalui panti asuhan anak diharapkan mampu mengubah sikap dan perilaku, dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial. Setiap anak asuh diberi fasilitas dan kesempatan yang sama seperti dalam menuntut ilmu baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Anak asuh juga diberi kegiatan yang mengarah pada motivasi dan bimbingan hidup mandiri, seperti: pembinaan mental rohani, intelektual, sosial-ekonomi, dan pembinaan hidup mandiri.

Guna mewujudkan anak asuh yang mandiri, Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah mengambil kebijakan dalam pelayanan dan menyantuni terhadap anak asuh melalui dua cara, yaitu:

1. Anak asuh yang tinggal di dalam panti asuhan, artinya anak asuh tersebut

menetap atau dan memperoleh fasilitas pelayanan di panti asuhan.

2. Anak asuh luar panti, maksudnya anak asuh tetap tinggal bersama orangtua atau pengasuh, setiap bulan mendapat bantuan atau jatah dari panti asuhan berupa beras dan lauk-pauk (diwujudkan dalam bentuk uang) serta uang untuk biaya pendidikan.

Pada hakekatnya, semua tergantung pada tingkat dan kemauan masing-masing anak asuh dalam memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh panti asuhan untuk mengubah keterlantaran ke arah kemampuan untuk dapat hidup mandiri dan menjadi insan yang berguna. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada perbedaan motivasi hidup mandiri pada anak asuh panti asuhan Putri Aisyah dengan anak asuh yang tinggal di luar panti?. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya perbedaan motivasi hidup mandiri anak asuh antara di dalam dan di luar panti asuhan putri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan motivasi hidup mandiri antara anak asuh dalam panti dan luar Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah”.

Manfaat hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Sosial RI, Cq Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak, dalam meningkatkan motivasi hidup mandiri pada

anak terlantar melalui Panti Sosial Anak, serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Panti Asuhan Putri Aisyah Muhammadiyah Yogyakarta dengan pertimbangan telah melaksanakan pelayanan anak asuh di dalam dan di luar panti. Populasi penelitian mencakup seluruh anak asuh di panti yang tinggal di dalam dan di luar panti. Anak asuh di luar panti tinggal bersama orangtua, keluarga, atau pengasuhnya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri-ciri tersebut meliputi: Usia responden 12 hingga 20 tahun; Pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama (SLP, MTS), Sekolah Lanjutan Atas (SLA/MAN), dan menjadi anak asuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah Yogyakarta. Setelah ciri-ciri tersebut diketahui, maka pengambilan sampel ditentukan menggunakan teknik random melalui cara undian. Responden penelitian ditetapkan sebanyak 60 anak, terdiri dari 30 anak asuh panti yang tinggal di dalam panti dan 30 anak asuh di luar panti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan: 1) wawancara, hal ini sesuai

dengan pendapat Moh. Soehadha (2012), bahwa dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam dari informan, yakni pengasuh atau pengurus panti dan anak asuh yang tinggal di dalam panti mengenai pelayanan di panti: 1) Wawancara menggunakan panduan wawancara atau wawancara tidak terstruktur yang memuat garis besar yang hendak ditanyakan kepada responden untuk menggali permasalahan penelitian secara lebih mendalam, 2) Observasi, menggunakan panduan observasi yang melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan berisi item-item untuk mendapatkan data/informasi sesuai tujuan penelitian,

3) Telaah dokumen, untuk mengumpulkan data informan terkait pelayanan di panti yang tersimpan dalam bentuk catatan, buku-buku, laporan (jurnal kegiatan dan arsip foto).

Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan analisis perbedaan *mean* dan teknik persentase. Analisis perbedaan *mean* digunakan untuk melihat perbedaan dua kelompok subjek, yaitu perbedaan motivasi hidup mandiri pada anak asuh dalam Panti Asuhan Aisyah Putri Serangan Yogyakarta dan anak asuh luar panti. Sedangkan analisis persentatif digunakan untuk menganalisis perbedaan dari dua kelompok subjek ditinjau

dari proposi masing-masing aspek motivasi hidup mandiri (Sutrisno Hadi: 1994).

HASIL PENELITIAN

1. Sistem Pelayanan

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung (Dwi Heru Sukoco: 1991), termasuk pelayanan social bagi anak terlantar dan keluarga miskin. Bentuk-bentuk Pelayanan Sosial anak mencakup: Pelayanan Sosial dalam Panti; Pelayanan Sosial Luar panti; Pelayanan Sosial Perlindungan dan Aksesibilitas; dan Pelayanan Sosial Kelembagaan.

2. Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-

tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung (Dwi Heru Sukoco, 1991:3), termasuk pelayanan sosial bagi anak terlantar dan keluarga miskin. Bentuk-bentuk Pelayanan Sosial anak mencakup: Pelayanan Sosial dalam Panti; Pelayanan Sosial Luar panti; Pelayanan Sosial Perlindungan dan Aksesibilitas; dan Pelayanan Sosial Kelembagaan.

Pelayanan social Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Yatim Putri Aisiyah (PSAA) merupakan panti asuhan swasta dikelola dan diselenggarakan oleh Bagian Kesejahteraan Sosial Pimpinan Wilayah Aisiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

2. PSAA Yatim Putri Aisiyah Muhammadiyah Yogyakarta merupakan panti asuhan yang dikelola oleh swasta dan diselenggarakan oleh Bagian Kesejahteraan Sosial Pimpinan Wilayah Aisiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sistem pelayanan Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah terhadap anak asuh dibedakan menjadi dua. Pertama, sistem pelayanan dalam panti adalah bahwa anak asuh tinggal di asrama/di panti asuhan. Kedua, Sistem pelayanan luar panti adalah anak asuh tersebut tidak menetap atau tinggal di panti, melainkan tinggal bersama orangtua atau pengasuh, dengan kata lain

anak tetap diasuh oleh orangtua/pengasuh, setiap bulan mendapat bantuan berupa beras, lauk pauk (khusus laukpauk diwujudkan uang), dan uang untuk biaya pendidikan dari panti asuhan. Sistem pelayanan di luar panti ditempuh, mengingat bahwa daya tampung Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah sangat terbatas khususnya sarana fisik seperti kamar tidur, sehingga ditempuh sistem pelayanan luar panti. Selain itu, kepedulian Ibu pembina dan pengurus Yayasan Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah ini sangat besar terhadap anak yatim piatu maupun anak terlantar.

3. Kegiatan Pelayanan

Ada beberapa kegiatan pelayanan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah Yogyakarta dalam rangka motivasi hidup mandiri pada anak asuh panti baik yang tinggal di dalam maupun di luar panti. Pelayanan yang diberikan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan hak dasar anak, yaitu kelangsungan hidup, tumbuhkembang, perlindungan, dan partisipasi. Pelayanan yang diberikan kepada anak asuh, diantaranya pembinaan fisik, mental rohani, bimbingan sosial, serta pelayanan penunjang, antara lain: pendidikan, kesehatan, bimbingan mental rohani, pembinaan intelektual, ekonomi, pelatihan keterampilan, dan keterampilan lain yang menjadi modal dikemudian hari. Dengan demikian, kebutuhan anak asuh dapat

terpenuhi baik secara jasmani, rohani, maupun sosial yang memungkinkan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Adapun kegiatan pelayanan meliputi:

a. Kegiatan pembinaan fisik dan kesehatan

Pembinaan fisik dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan fisik anak. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia, termasuk kebutuhan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pelayanan panti dalam memenuhi kebutuhan fisik bagi anak asuh dimaksudkan untuk memelihara pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan jasmani. Pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan fisik meliputi: pemberian makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan. Dengan demikian, kebutuhan anak asuh dapat terpenuhi baik jasmani, rohani, maupun sosial yang memungkinkan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 4 Tahun 1979.

Guna menjaga kesehatan anak asuh, menurut salah satu pengasuh bahwa panti asuhan setiap saat menyediakan obat-obatan ringan. Selain itu, panti juga bekerjasama dengan Puskesmas Ngampilan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan bagi anak asuh. Pengurus juga melakukan upaya kerjasama dengan pihak Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), pemerintah, RS dr. Sarjito, dan RS yang

ditunjuk BPJS kesehatan DIY apabila ada anak asuh sakit dan perlu dirawat inap untuk mendapatkan perawatan secara gratis.

b. Kegiatan pembinaan mental rohani

Pembinaan mental rohani dimaksudkan agar anak asuh memahami nilai-nilai keagamaan dan berbudi pekerti baik. Pelayanan yang diberikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan mental rohani anak asuh merupakan pemenuhan kebutuhan rohani, keagamaan, dan budi pekerti. Hal ini dipertegas oleh Muslich Masnur (2011), bahwa pendidikan karakter atau kepribadian merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Untuk membentuk kepribadian pada anak dibutuhkan suatu proses melalui pengenalan, pemahaman, penanaman nilai, dan norma.

Salah satu pengasuh berpendapat bahwa anak asuh tidak cukup hanya diberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, namun tidak kalah pentingnya adalah membina mental rohani mereka, karena dengan landasan/dasar mental rohani yang kuat dapat mempertebal dan memperkokoh keimanan anak. Dengan demikian jika iman mereka sudah kuat, maka anak asuh tidak mudah tergoda dan terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Anak asuh di panti asuhan rata-rata usia 11 tahun hingga 17 tahun. Pada masa perkembangan ini rawan terjadi konflik antara remaja dengan diri

sendiri maupun dengan lingkungan sekitar. Apabila konflik ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja, termasuk masalah mental emosional. Pemenuhan kebutuhan mental rohani ini dapat diberikan melalui bimbingan dan pengembangan kepribadian efektif yang meliputi pemberian perhatian, kasih sayang, pendidikan agama, budi pekerti, dan rekreasi. Dengan pembinaan mental rohani ini anak asuh mampu meningkatkan kualitas mental spiritual agar hidupnya lebih mandiri.

c. Kegiatan pembinaan intelektual

Dalam kegiatan pembinaan intelektual bagi anak asuh di Panti Asuhan Putri Aisiyah, menurut pengasuh bahwa untuk mewujudkan SDM yang berkualitas diperlukan proses yang panjang, salah satunya melalui pendidikan formal dan non formal. Anak asuh baik yang tinggal di panti maupun luar panti yang berprestasi diberikan kebebasan masuk pendidikan formal dari SD hingga SLTA bahkan perguruan tinggi. Selain itu, panti asuhan juga mengupayakan peningkatan intelektual melalui kegiatan bimbingan belajar, kelompok belajar, dan berdiskusi.

Melalui bimbingan dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dalam membahas serta memecahkan soal/mata pelajaran yang

dianggap sulit dipahami oleh anak asuh, seperti: matematika, bahasa Inggris, akuntansi, dan fisika. Bimbingan belajar/diskusi dipandu oleh para mahasiswa baik dari Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Negeri maupun Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan bimbingan dan diskusi diharapkan anak asuh mampu meningkatkan prestasi di sekolah, sehingga dapat menyelesaikan studinya secara tepat waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus terungkap bahwa Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah merupakan salah satu lembaga pelayanan sosial, yaitu memberikan pelayanan pengasuhan dan perlindungan kepada anak terlantar dalam upaya mewujudkan kesejahteraan anak, diharapkan dimasa yang akan datang dapat hidup secara mandiri, berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, dan negara. Selain memberikan pelayanan sosial, panti asuhan merupakan lembaga yang berperan sebagai pengganti keluarga, yakni: memberikan pengasuhan, bimbingan, dan perlindungan kepada anak asuh agar kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya dapat terpenuhi sesuai Undang Undang No. 4 Tahun 1979.

d. Kegiatan pembinaan keterampilan

Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah, selain anak asuh diberi bekal pendidikan mental rohani/keagamaan, dan

pembinaan intelektual/pendidikan formal juga dibekali dengan pendidikan keterampilan, seperti: menjahit, membordir, merangkai bunga, dan tata boga. Tujuan diberikan pendidikan keterampilan, agar anak asuh memiliki bekal keterampilan selain ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah. Setelah anak asuh keluar dari panti diharapkan dapat hidup secara mandiri tanpa menggantungkan hidupnya pada orang lain, bahkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

e. Kegiatan pembinaan hidup mandiri

Anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah didik atau dilatih untuk hidup mandiri. Semua kegiatan yang ada di panti asuhan mulai dari belajar, makan, tidur hingga bangun tidur pada pagi hari sudah terjadwal. Anak asuh dilibatkan langsung dalam kegiatan/aktivitas hidup sehari-hari, seperti: ngepel lantai, mencuci pakaian, mencuci peralatan dapur, belanja, memasak, sampai bagaimana cara menghidangkan menu makanan. Dengan kebiasaan hidup mandiri yang telah ditanamkan sejak dini diharapkan setelah keluar dari panti dan kelak hidup berumaha tangga sendiri sudah tidak canggung lagi karena sudah terbiasa hidup mandiri (Moekijat: 1987).

f. Kegiatan bimbingan sosial

Pada dasarnya anak membutuhkan harga diri dari lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan orang

lain agar berguna dan diterima oleh orang lain. Anak perlu dirangsang dan didorong untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan, sehingga ada interaksi antara anak dengan lingkungan. Bimbingan sosial yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk hidup dalam masyarakat. Pemenuhan kebutuhan sosial bagi anak asuh yaitu dengan meningkatkan kemampuan fungsi sosial anak melalui pemberian bimbingan dan pengembangan efektif dengan memusatkan perhatian kepada hubungan antara anak dengan pengasuh, lingkungan, sosialisasi, dan adaptasi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan sosialnya. Pemenuhan kebutuhan bimbingan sosial, meliputi: kesempatan mengikuti kegiatan di sekolah, kebebasan memilih sekolah/jurusan, kebebasan mengikuti kegiatan pada waktu luang, dan kebebasan bergaul.

g. Kegiatan pembinaan ekonomi

Anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah secara langsung juga dididik tentang tatacara mengatur ekonomi keuangan yang ditanamkan melalui aktivitas berkoperasi di panti yang telah memiliki badan hukum. Keperasi ditangani langsung oleh anak asuh, sehingga secara langsung memperoleh

pengetahuan dan pengalaman berkoperasi, mengatur ekonomi, dan berwiraswasta. Selain itu, secara tidak langsung memperoleh pengalaman sekaligus belajar menghadapi orang dan cara bergaul dengan masyarakat, karena mereka langsung berhadapan dengan pembeli yang datang baik dari kalangan anak asuh panti maupun masyarakat sekitar. Koperasi menyediakan barang kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan di kalangan anak asuh/panti asuhan saja, namun juga melayani masyarakat umum di sekitar panti. Berbekal pengetahuan dan pengalaman berkoperasi, anak asuh diharapkan setelah keluar dari panti asuhan dapat hidup mandiri, dapat mengatur ekonomi rumah tangga, hidup hemat, memiliki jiwa sosial, serta hidup bermasyarakat.

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam rangka memotivasi hidup mandiri antara anak asuh baik yang tinggal di dalam panti maupun di luar panti, perlu dipersiapkan sejak dini, agar anak asuh setelah keluar dari panti siap hidup mandiri. Berbagai hal terkait dengan motivasi hidup mandiri: kepemilikan tabungan, dapat hidup wajar, masa depan lebih baik, kegagalan merupakan cambuk kehidupan mendatang, keyakinan Allah akan mengubah nasib saya, penderitaan menjadi cambuk kesuksesan

masa depan, hidup pasti ada resiko, dan saya berani menghadapi disajikan dalam bentuk beberapa tabel di bawah sebagai berikut.

a. Kepemilikan tabungan

Tabungan merupakan investasi yang paling sederhana, mudah, dan dikenal luas bahkan ana-anak. Menabung bagi anak-anak asuh dapat mendidik untuk melatih disiplin juga melatih mengatur ekonomi, karena dengan menabung anak dapat merencanakan kehidupan masa depan. Berikut ini disajikan data kepemilikan tabungan anak.

Tabel 1
Kepemilikan Tabungan

No	Kualifikasi Jawaban	Dalam Panti		Luar Panti	
		f	%	f	%
1	Sangat setuju	5	16,67	11	36,67
2	Setuju	15	50,00	18	60,00
3	Ragu-ragu	9	30,00	1	3,33
4	Kurang setuju	1	3,33	-	-
5	Tidak setuju	-	-	-	-
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer

Jika dicermati tabel 1, diketahui ada perbedaan cukup signifikan kepemilikan tabungan pada anak asuh yang tinggal di luar panti dibandingkan dengan anak asuh dalam panti. Hal ini membuktikan bahwa anak asuh di luar panti lebih memiliki keinginan mandiri dibandingkan dengan anak dalam panti. Ketersediaan fasilitas pendidikan, ekonomi, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari di panti yang lebih lengkap merupakan sejumlah indikator yang dapat dijadikan ukuran ketergantungan yang lebih besar anak dalam panti daripada anak asuh dalam panti. Faktor lain di antaranya

banyaknya donasi/bantuan finansial yang diterima panti dari sejumlah donator tetap/non tetap yang seringkali “memanjakan” anak asuh dalam menjalankan aktivitas kesehariannya sehingga menimbulkan peluang terjadinya ketergantungan yang lebih besar anak asuh terutama ketergantungan anak pada panti asuhan.

Kondisi tersebut mempengaruhi dan menimbulkan rasa ketergantungan pada panti lebih besar daripada anak asuh di luar panti. Diketahui juga anak asuh dalam panti menyatakan ragu-ragu memiliki tabungan lebih besar yakni sebesar 30 persen. Memperhatikan kepemilikan tabungan anak asuh dalam panti, maka dengan pengasuhan sistem melalui pola orangtua asuh/keluarga (luar panti) lebih efektif dalam menumbuhkan kemandirian daripada sistem pola asuh di dalam panti.

b. Motivasi Hidup Secara Wajar

Tidak satupun anak di dunia ini ingin menjadi anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Mereka berhasrat hidup wajar seperti halnya anak lain pada umumnya, dapat memenuhi kebutuhan dasar baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial, bahkan dapat hidup mandiri. Motivasi dapat hidup secara wajar anak dalam dan luar panti yang memberikan dorongan mereka untuk hidup mandiri. Agar anak asuh dapat hidup secara wajar membutuhkan proses dan tantangan

yang harus dihadapi. Lebih lanjut data tentang hidup secara wajar tersaji berikut.

Tabel 2
Motivasi Hidup Secara Wajar

No	Kualifikasi Jawaban	Dalam Panti		Luar Panti	
		f	%	f	%
1	Sangat setuju	15	50,00	15	50,00
2	Setuju	14	46,67	13	43,33
3	Ragu-ragu	1	3,33	2	6,67
4	Kurang setuju	-	-	-	-
5	Tidak setuju	-	-	-	-
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kedua jenis responden (anak asuh di dalam panti maupun yang tinggal di luar panti) dalam hal kepercayaan, mereka dapat hidup secara wajar besarnya persentase sama yakni 50% menyatakan sangat setuju. Hal ini membuktikan bahwa norma kepercayaan secara Islami yang telah diberikan kepada kedua jenis responden memberikan dampak positif terhadap keyakinan mereka kelak dapat hidup layak dan mandiri. Pernyataan ini diperkuat hasil wawancara dengan salah satu pengasuh, bahwa anak asuh yang tinggal di dalam panti maupun luar panti diberi fasilitas yang sama oleh panti, seperti: konsumsi, biaya pendidikan, dan kesehatan. Lebih lanjut, anak asuh di luar panti juga diberi bimbingan seperti anak asuh dalam panti, bedanya hanya waktu disesuaikan agar tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah.

c. Masa depan lebih baik

Di bawah ini disajikan tabel tentang keyakinan bahwa masa depan mereka lebih baik. Masa depan bukan hanya menunggu takdir dengan mempercayai ramalan, tetapi dimulai dengan bekerja keras, ulet, dan penuh tanggung jawab untuk mewujudkannya. Menuju masa depan yang lebih baik membutuhkan proses dan waktu dalam menghadapi berbagai tantangan. Berikut disajikan data mengenai masa depan.

Tabel 3
Keyakinan Massa Depan Lebih Baik

No	Kualifikasi Jawaban	Dalam Panti		Luar Panti	
		f	%	f	%
1	Sangat setuju	8	26,67	7	23,33
2	Setuju	15	50,00	18	60,00
3	Ragu-ragu	7	23,33	5	16,67
4	Kurang setuju	-	-	-	-
5	Tidak setuju	-	-	-	-
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer

Dalam hal keyakinan atau kepercayaan tentang masa depan yang lebih baik, anak asuh di dalam panti menyatakan sangat setuju dan setuju sebesar 76,67 persen, sedangkan anak asuh di luar panti sebesar 83,33 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa anak asuh yang tinggal di luar panti memiliki kepercayaan lebih tinggi daripada anak di dalam panti, walaupun perbedaannya hanya sebesar 6,67 persen. Data tersebut dapat dimaknai bahwa, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena telah berbekal ilmu pengetahuan, bimbingan mental rohani, keterampilan, dan

sosial ekonomi secara memadai. Dengan demikian, anak memiliki pegangan hidup dan kepercayaan diri yang kuat sehingga merasa yakin memiliki menatap masa depan yang dengan lebih baik.

d. Kekurangan sebagai Modal Meraih Sukses

Tabel 4

Kekurangan sebagai Modal Meraih Sukses

No	Kualifikasi Jawaban	Dalam Panti		Luar Panti	
		f	%	f	%
1	Sangat setuju	11	36,67	13	46,67
2	Setuju	13	43,33	18	43,33
3	Ragu-ragu	6	20,00	3	10,00
4	Kurang setuju	-	-	-	-
5	Tidak setuju	-	-	-	-
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ada perbedaan persepsi dalam memandang kekurangan saat ini sebagai cambuk dalam hidup. Responden beranggapan bahwa kekurangan keterampilan yang dimiliki merupakan cambuk untuk meraih kemandirian dan sukses dalam kehidupan masa depan, anak asuh di luar panti lebih besar persentasenya yakni 90,00 persen, dan ragu-ragu sebesar 10,00 persen. Sedangkan anak asuh di dalam panti sebesar 80,00 persen, dan ragu-ragu 20,00 persen.

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kekurangan yang mereka alami sekarang sebagai pengalaman hidup yang tidak akan terlupakan, bahkan dapat dipakai sebagai modal hidup untuk menyongsong pada kehidupan yang akan datang. Dengan bekal

pengalaman tersebut dapat sebagai penyemangat hidup, dengan harapan dimasa yang akan datang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan memperoleh kehidupan yang lebih baik dan tidak mau menjadi beban orang lain.

e. Kegagalan sebagai cambuk kehidupan mendatang

Menjadi seorang yang berhasil/sukses merupakan impian dan harapan dari setiap orang. Hampir semua orang selalu berusaha merealisasikan mimpinya menjadi sukses dalam segala pekerjaan dan kehidupannya. Tidak semua semua orang bias meraih mimpi menjadi kenyataan, bahkan sebaliknya menemui kegagalan.

Tidak terkecuali anak asuh Panti Yatim Putri Aisyah Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam meraih sukses, setiap orang tentu ada rintangan dan halangan bahkan kegagalan yang harus dihadapi. Memang tidak mudah untuk menerima kegagalan dengan lapang dada, namun tetap berusaha agar berhasil. Mengenai kegagalan sebagai cambuk kehidupan mendatang tersaji dalam tabel 5.

Tabel 5
Kegagalan Merupakan Cambuk Kehidupan
Mendatang

No	Kualifikasi Jawaban	Dalam Panti		Luar Panti	
		f	%	f	%
1	Sangat setuju	18	60,00	16	53,33
2	Setuju	2	30,00	11	36,67
3	Ragu-ragu	6	6,67	3	10,00
4	Kurang setuju	-	-	-	-
5	Tidak setuju	1	3,33	-	-
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dalam hal pandangan tentang kegagalan, temuan penelitian pada dua kelompok responden menunjukkan hasil sama, yakni sebesar 90,00 persen, menyatakan bahwa kegagalan saat ini bukan berarti kegagalan pada masa mendatang. Kegagalan adalah salah satu proses untuk menjalani kehidupan. Kegagalan sebagai pengalaman yang perlu diperbaiki dan dipelajari secara mendalam dengan sikap pantang menyerah agar tidak terulang untuk kedua kalinya. pelajaran kegagalan tersebut sebagai pengalaman sangat berharga dan sebagai ilmu keberhasilan untuk meraih kehidupan yang lebih sukses pada masa mendatang. Sebesar 3,33 persen responden menyatakan bahwa kegagalan sebagai cambuk hidup pada mendatang. Kondisi tersebut terjadi karena responden berusia antara 11 sampai 17 tahun merupakan masa pertumbuhan, yakni dari masa anak-anak ke remaja. Pada masa tersebut mereka mengalami perubahan baik secara fisik, sifat, dan psikologi sehingga ada keinginan lebih tahu tentang berbagai hal. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Sri Rahayu Haditono (2006), bahwa anak masa pertumbuhan banyak mengalami perubahan baik fisik, sifat, dan perubahan psikologi.

f. Berani menghadapi resiko

Orang hidup harus berani menghadapi resiko, artinya sanggup

menerima segala konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dan mempertanggungjawabkannya, maka diperlukan mental kuat, untuk berani menghadapi segala resiko yang harus dihadapi dan tidak kenal putus asa ketika ada masalah. Data mengenai berani menghadapi resiko tersaji dalam tabel 6.

Tabel 6
Berani Menghadapi Resiko

No	Kualifikasi Jawaban	Dalam Panti		Luar Panti	
		f	%	f	%
1	Sangat setuju	8	26,67	11	36,67
2	Setuju	14	46,67	14	46,67
3	Ragu-ragu	8	26,67	4	13,33
4	Kurang setuju	-	-	-	-
5	Tidak setuju	-	-	1	3,33
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer

Jika data di atas dicermati, anak asuh sebagai responden luar panti menyatakan berani menghadapi resiko sebanyak 25 orang (83,34%), apabila dibandingkan dengan responden dalam panti sebanyak 22 orang (73,33%). Meskipun kedua sampel penelitian mendapatkan fasilitas yang sama, tetapi responden yang tinggal di panti lebih terlindungi dalam hal tempat tinggal di asrama panti asuhan, sehingga segala aktivitas anak asuh lebih teratur, terkontrol, dan lebih kecil resiko terhadap orangtua asuh yang kurang perhatian. Berbeda dengan anak asuh yang tinggal di luar panti, mereka mendapatkan lingkungan yang bervariasi, ada orangtua asuh yang baik, disiplin, tetapi ada pula orangtua asuh yang kurang perhatian, sehingga mereka lebih beresiko

dan menghambat perkembangan diri lebih besar.

g. Sikap pasrah kepada Allah

Tabel 7
Sikap Pasrah Kepada Allah

No	Kualifikasi Jawaban	Dalam Panti		Luar Panti	
		f	%	f	%
1	Sangat setuju	16	53,33	17	56,67
2	Setuju	11	36,67	10	33,33
3	Ragu-ragu	3	10,00	1	3,33
4	Kurang setuju	-	-	-	-
5	Tidak setuju	-	-	2	6,67
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Sumber: Data Primer

Kalau dicermati tabel 7, memperlihatkan bahwa tingkat kepasrahan kepada Allah kedua subjek penelitian baik anak-anak asuh dalam panti maupun anak asuh luar panti mengemukakan pernyataan yang sama yakni sebesar 90 persen. Hal yang menarik adalah ada dua responden (6,67%) menyatakan tidak setuju dengan pendapat bahwa sikap pasrah kepada Allah adalah awal dari segala perjuangan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terungkap bahwa perjuangan hidup tidak dimulai dengan rasa dan sikap pasrah melainkan dengan tekad, semangat yang gigih, dan berdoa sehingga hasilnya pasrah kepada Allah.

Perbedaan motivasi hidup mandiri antara anak asuh yang tinggal di dalam dan di luar panti.

Sebagai langkah pertama mengetahui perbedaan motivasi hidup mandiri, maka dilakukan serangkaian uji analisis pengesanan signifikansi dengan tabel t, yakni

menggunakan derajat kebebasan (db) $n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$ karena $n_1 : n_2$. Jika t hitung (t_o) > t tabel berarti ada perbedaan yang signifikan antara X_1 dan X_2 dan sebaliknya, disajikan dalam tabel beserta analisisnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Mean } Y &= \frac{\sum Y}{n} \\ &= \frac{2.665}{30} \\ &= 88,83 \end{aligned}$$

Tabel 9
Persiapan Analisis Perbedaan Mean

Tabel 8
Skor Variabel Tingkat Motivasi Hidup Mandiri pada Anak Asuh dalam Panti (X) dan Anak Asuh Luar Panti (Y)

Nomor	X	Y
1	96	83
2	94	81
3	75	95
4	92	84
5	72	96
6	80	95
7	61	92
8	69	87
9	68	96
10	96	81
11	89	83
12	75	97
13	83	86
14	59	95
15	88	85
16	84	82
17	73	91
18	87	87
19	83	84
20	75	90
21	91	85
22	79	94
23	78	92
24	86	93
25	87	83
26	91	85
27	69	92
28	76	89
29	81	90
30	75	92
Σ	2.412	2.665

No	X	x	x ²	Y	y	y ²	xy
1	96	15,60	243,36	83	-5,83	33,99	-90,95
2	94	13,60	184,96	81	-7,83	61,31	-106,49
3	75	-5,40	29,16	95	6,17	38,07	-33,32
4	92	11,60	134,56	84	-4,83	23,33	-55,06
5	72	-8,40	70,56	96	7,17	54,41	-60,23
6	80	-0,40	0,16	95	6,17	38,07	-2,47
7	61	-19,40	376,36	92	3,17	10,05	-61,50
8	69	-11,40	134,56	87	-1,83	3,35	20,86
9	68	-12,40	153,76	96	7,17	54,41	-88,91
10	96	15,60	243,36	81	-7,83	61,31	-122,15
11	89	8,60	73,96	83	-5,83	33,99	-50,14
12	75	-5,40	29,16	97	8,17	66,75	-44,12
13	83	2,60	6,76	86	-2,83	8,01	-7,36
14	59	-21,40	457,96	95	6,17	38,07	-132,04
15	88	7,60	57,76	85	-3,83	14,67	-29,11
16	84	3,60	12,96	82	-6,83	46,65	-24,59
17	73	-7,40	54,76	91	2,17	4,71	-16,16
18	87	6,60	43,56	87	-1,83	3,35	-12,18
19	83	2,60	6,76	84	-4,83	23,33	-12,56
20	75	-5,40	29,16	90	1,17	1,37	-6,32
21	91	10,60	112,36	85	-3,83	14,67	-40,60
22	79	-1,40	1,96	94	5,17	26,73	-7,24
23	78	-2,40	5,76	92	3,17	10,05	-7,61
24	86	5,60	31,36	93	4,17	17,39	23,35
25	87	6,60	43,56	83	-5,83	33,99	-38,48
26	91	10,60	112,36	85	-3,83	14,67	-40,60
27	69	-11,40	129,96	92	3,17	10,05	-36,14
28	76	-4,40	19,36	89	0,17	0,03	-0,75
29	81	0,60	0,36	90	1,17	1,37	0,70
30	75	-5,40	29,16	92	3,17	10,05	-17,12
Σ	2412	0	2829,80	2665	0	758,20	-1099,29

$$\begin{aligned} \text{Mean } X &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{2.412}{30} \\ &= 80,40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X &= \frac{2412}{30} = 80,40 \\ Y &= \frac{2665}{30} = 88,83 \end{aligned}$$

Perbedaan korelasi untuk persiapan mencari perbedaan mean

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{xy}{\sqrt{(x^2)(y^2)}} \\ &= \frac{-1099,29}{\sqrt{(2829,80)(758,20)}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{-1099,29}{\sqrt{2145554,30}} \\
&= \frac{-1099,29}{1464,77} \\
&= -0,75
\end{aligned}$$

Analisis perbedaan mean

$$S_x^2 = \frac{x^2}{n} = \frac{2829,80}{30} = 94,33$$

$$S_y^2 = \frac{y^2}{n} = \frac{758,20}{30} = 25,27$$

$$\begin{aligned}
t_{ot} &= \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left\{ \frac{S_1^2}{\sqrt{n_1}} \right\} \left\{ \frac{S_2^2}{\sqrt{n_2}} \right\}}} \\
&= \frac{80,40 - 88,83}{\sqrt{\frac{94,33}{30} + \frac{25,27}{30} - 2(-0,75) \left\{ \frac{94,33}{\sqrt{30}} \right\} \left\{ \frac{25,27}{\sqrt{30}} \right\}}} \\
&= \frac{-8,43}{\sqrt{3,14 + 0,84 - 2(-0,75) \left\{ \frac{94,33}{\sqrt{30}} \right\} \left\{ \frac{25,27}{\sqrt{30}} \right\}}} \\
&= \frac{-8,43}{\sqrt{3,98 - 2(-0,75) (17,12) (4,61)}} \\
&= \frac{-8,43}{\sqrt{3,98 - (-119,01)}} \\
&= \frac{-8,43}{\sqrt{115,03}} \\
&= \frac{-8,43}{10,73} \\
&= -0,79
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis perbedaan mean, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai t_0 yang diperoleh dari perhitungan perbedaan mean adalah $t_0 : -0,79$. Nilai perbedaan mean ini ternyata

lebih besar dari nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,361.

2. Atas dasar hasil perhitungan di atas yaitu $t_0 : -0,79 > 0,361$, maka hipotesa nihil ditolak. Hal ini berarti hipotesa yang diajukan dengan menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara motivasi hidup mandiri antara anak asuh yang tinggal di dalam panti dan yang tinggal di luar panti diterima.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelayanan di Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah Muhammadiyah meliputi:

a. Insfrastruktur/sarana-prasarana, petugas panti, dan dukungan pemerintah/*stakeholders*, serta masyarakat bisa dijadikan factor pendukung sebagaimana dibahas dalam hasil penelitian. Adanya semangat dari pengurus dan pengasuh panti asuhan dalam upaya mengentaskan dan mengantarkan anak asuh agar dapat hidup layak serta mandiri, kepedulian dan partisipasi dari pemerintah, lembaga sosial, dunia usaha, dan masyarakat yaitu dengan memberikan bantuan baik berupa barang maupun pendanaan. Selain itu, adanya relawan sosial yang peduli dan aktif berpartisipasi untuk memberikan bantuan tenaga maupun pikiran dalam upaya membantu anak asuh agar masa depan dapat sukses.

b. Faktor penghambat: perbandingan jumlah pengasuh dan pegawai panti asuhan

dengan jumlah anak asuh yang tidak seimbang, terbatasnya daya tampung, dan pendanaan untuk operasional panti asuhan. Pada kondisi tertentu orangtua tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yaitu menjamin terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi tersebut terjadi karena keluarga tidak utuh lagi baik disebabkan karena perceraian, salah satu atau kedua orangtua meninggal dunia, maupun karena tekanan ekonomi. Lebih lanjut anak tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.

PEMBAHASAN

Anak merupakan potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dipersiapkan untuk dapat menggantikan para pendahulunya. Oleh karena itu, mereka memiliki peran strategis dengan kekhususan ciri dan sifat yang kelak diharapkan akan memikul tanggung jawab untuk meneruskan tongkat estafet pembangunan bangsa. Agar supaya setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Di samping itu, sebagai bagian dari investasi bangsa, anak juga harus mendapatkan perlindungan dan menerima haknya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam proses tumbuh dan berkembang tersebut terdapat anak yang mengalami hambatan, baik kesejahteraan jasmani, rohani, sosial, dan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan posisi anak yang dilihat dari usia belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, sehingga menjadi kewajiban orangtua untuk menjamin, memelihara, dan memenuhi kebutuhan anak. Sehubungan dengan hal tersebut, terpenuhinya kebutuhan taraf kesejahteraan anak merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidik pertama dan utama bagi anak. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses mempersiapkan anak agar dapat hidup mandiri tanpa menggantungkan bantuan orang lain.

Pemerintah bersama masyarakat telah mengupayakan berbagai langkah untuk menampung dan mengembangkan anak-anak yang menyandang keterlantaran antara lain melalui sistem panti sosial asuhan anak. Melalui panti ini diharapkan terbentuk manusia yang berkepribadian, matang, berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan keluarganya. Adapun salah satu wadah bagi pemenuhan hak anak tersebut adalah melalui Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah Muhammadiyah Yogyakarta.

Panti asuhan tersebut merupakan salah satu lembaga sosial yang melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak dari keluarga fakir miskin (anak terlantar). Dengan demikian, panti asuhan pada dasarnya merupakan lembaga pengganti keluarga atau orangtua, dengan tujuan untuk mengentaskan anak asuh menjadi manusia yang sholihah, beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, dan mandiri.

Pelayanan kesejahteraan anak melalui panti asuhan merupakan suatu proses kegiatan yang berurutan, dimulai dari penerimaan anak asuh dengan persyaratan yang telah ditentukan. Setelah segala persyaratan dipenuhi, maka untuk memberikan kepastian dan keabsahan dari anak yang diterima, dilakukan pencatatan/inventarisasi kondisi dan semua hal yang menyangkut anak tersebut. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah menempatkan anak yang telah diterima dalam asrama.

Pelayanan yang diberikan kepada anak didasarkan pada pemenuhan kebutuhan anak agar terpenuhi hak anak, yaitu kelangsungan hidup, tumbuhkembang, perlindungan, dan partisipasi. Hal ini dapat dilihat dengan pelayanan yang diberikan berupa pembinaan fisik, mental rohani, dan bimbingan sosial serta pelayanan penunjang lainnya seperti pembinaan intelektual,

pelatihan keterampilan, dan pembinaan hidup mandiri. Dengan terpenuhi kebutuhan anak asuh baik fisik, psikis, dan sosial maka memungkinkan mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Pembinaan fisik seperti pemenuhan kebutuhan makan anak asuh, panti menyediakan dengan frekuensi tiga kali sehari, dengan menu makanan yang bervariasi. Selain memberikan makanan pokok juga memberikan makanan tambahan, seperti: kue atau makanan ringan. Panti juga berupaya memenuhi kebutuhan pakaian untuk anak asuh dengan menyediakan sesuai kebutuhan seperti: pakaian seragam sekolah, pramuka, olahraga, dan lain-lain. Demikian pula dengan perawatan kesehatan, panti asuhan cukup memberikan perhatian karena anak asuh yang menderita sakit mendapatkan perawatan yang cukup memadai.

Mengingat bahwa untuk tumbuh dan berkembang anak membutuhkan bimbingan dan perhatian orangtua, maka ketika mereka berada di panti asuhan yang harus memberikan bimbingan dan perhatian adalah para pengasuh, yang berfungsi sebagai pengganti orangtua. Oleh karena itu, pengasuh berusaha memberikan perhatian lebih dan selalu siap mendampingi anak agar tidak kehilangan kasih sayang dan merasa seperti tinggal dengan orangtuanya. Hal ini berarti bahwa para pengasuh telah

menunjukkan perhatian kepada anak asuh. Mereka berupaya membuat anak asuh merasa nyaman dan senang tinggal di panti asuhan.

Demikian pula agar anak asuh memahami nilai-nilai keagamaan dan berbudi pekerti baik, maka pendidikan agama sangat penting diberikan kepada mereka. Dengan landasan atau dasar agama yang kuat, dapat mempertebal dan memperkokoh keimanan mereka. Kalau iman kuat, tidak mudah tergoda dan terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Panti asuhan ini dikelola oleh pengurus Aisyah Muhammadiyah, maka sudah tentu pembinaan atau pendidikan agama yang diberikan adalah agama Islam yang meliputi bimbingan beribadah (sholat), belajar Al-Qur'an, pembinaan akhlaq, dan pengajian rutin. Selain mendapatkan bimbingan keagamaan, anak asuh juga mendapatkan bimbingan tentang nilai budaya (belajar nilai baik, nilai norma budaya, dan nilai yang memberikan pedoman tentang baik buruk, salah benar, terpuji, tercela) sebagai persiapan terbentuknya budi pekerti luhur. Di samping itu, anak asuh juga belajar bertingkah laku disiplin, menghargai peraturan, tata tertib, dan hak-hak orang lain. Kegiatan rekreasi bagi anak asuh juga diperlukan, karena dengan rekreasi dapat menghilangkan kejenuhan, mengenalkan alam lingkungan,

melatih motorik, dan merangsang daya pikir dan kreativitas anak.

Pemenuhan kebutuhan sosial bagi anak asuh adalah dengan meningkatkan kemampuan fungsi sosial mereka melalui pemberian bimbingan sosial. Dengan adanya bimbingan tersebut, diharapkan akan menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial anak terhadap kehidupan sosial. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan mengikuti kegiatan di sekolah, kebebasan memilih sekolah atau jurusan, kebebasan mengikuti kegiatan pada waktu luang, dan kebebasan dalam bergaul.

Kemandirian anak asuh dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, seperti belajar, dan dalam mengambil keputusan. Semua itu biasa mereka lakukan tanpa bantuan orang lain, namun adakalanya masih ada yang minta bantuan. Dari data yang diperoleh, ternyata mereka ini adalah anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kepercayaan diri anak asuh juga cukup baik, terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada mereka, dan rasa optimis untuk bisa meraih cita-cita.

Hasil wawancara maupun observasi diperoleh data bahwa antara responden yang berada di panti maupun yang tinggal di luar panti bersama keluarga/pengasuh, memperoleh fasilitas pemenuhan kebutuhan primer yang sama seperti makan, sandang,

dan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis perbedaan mean dan diperkuat perolehan hasil analisis persentatif, membuktikan bahwa ada perbedaan motivasi hidup mandiri. Dalam hal ini arah perbedaan itu terbalik (negatif), yaitu anak asuh yang tinggal di dalam panti lebih kecil dalam hal motivasi hidup mandiri apabila dibandingkan dengan yang tinggal di luar panti. Perbedaan tersebut khususnya meliputi:

- a. Kepemilikan tabungan anak asuh luar panti lebih banyak dibanding anak asuh dalam panti.
- b. Persentase hidup yang wajar dan lebih baik pada masa depan pada anak asuh dalam panti lebih kecil dibanding anak asuh dalam panti.
- c. Persepsi kondisi kehidupan yang serba kekurangan pada saat ini menjadi motivasi dan cambuk bagi anak asuh untuk menjalani kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Berkait dengan hal tersebut persentase anak asuh luar panti lebih besar dibandingkan anak asuh dalam panti.
- d. Persepsi kondisi kehidupan yang serba kekurangan pada saat ini menjadi motivasi dan cambuk bagi anak asuh untuk menjalani kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Berkait dengan hal tersebut persentase anak asuh

luar panti lebih besar dibandingkan anak asuh dalam panti.

- e. Dalam hal keyakinan kepada Allah dapat mengubah nasib, anak asuh dalam panti lebih besar daripada anak asuh luar panti.
- f. Keberanian dalam menghadapi resiko, anak asuh luar panti lebih besar bila dibandingkan dengan anak asuh dalam panti.

Selain itu, perbedaan dimana anak asuh luar panti menunjukkan nilai-nilai positif daripada anak asuh dalam panti, hal ini disebabkan antara lain: Kehidupan di panti asuhan kurang memiliki tantangan apabila dibandingkan dengan yang di luar panti karena di dalam panti lebih terlindungi, lebih terkontrol dan irama aktivitas relatif teratur serta terprogram. Hal ini mendorong perilaku anak asuh dalam panti asuhan selalu terprogram, sehingga inisiatif dan semangat improvisasi menjadi kurang berkembang baik; Anak asuh dalam panti yang bermain dianggap berperilaku cenderung menyalahi program aktivitas panti sehingga dianggap menyimpang. Berbeda halnya dengan anak asuh luar panti, pada sejumlah keluarga, variasi aktivitas anak asuh lebih dinamis daripada anak asuh dalam panti yang serba tersedia. Anak asuh cenderung berpandangan untuk mencapai sukses wajib belajar dan bekerja keras sehingga mereka termotivasi bersikap dan

bertingkahtaku yang mengarah kepada pencapaian hidup pada masa mendatang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi hidup mandiri antara anak asuh dalam panti dan luar panti. Perbedaan paling dominan adalah anak asuh luar panti lebih hemat daripada anak dalam panti. Hal ini terbukti bahwa anak asuh luar panti lebih banyak yang memiliki tabungan; Semangat dalam menghadapi tantangan hidup anak luar panti lebih besar dibanding anak dalam panti; Perasaan diterima di keluarga lebih besar pada anak luar panti dibanding anak dalam panti. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dorongan motivasi hidup mandiri anak luar panti lebih besar anak asuh dalam panti. Selain bentuk pola asuh, perbedaan kondisi lingkungan dan fasilitas pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak asuh, terutama dalam kemampuan mengambil inisiatif, menghadapi masalah dan ketekunan dalam belajar dan melakukan pekerjaan.

Keberhasilan PSAA dalam memotivasi hidup mandiri terlihat dalam ketaqwaan anak asuh terhadap Tuhan YME. Bimbingan mental rohani yang diberikan mampu mengajak anak asuh rajin dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah, demikian pula dalam menjauhi larangan-laranganNya. Bimbingan kepribadian yang diberikan

dalam upaya membentuk dan mengembangkan anak asuh, telah menghasilkan anak asuh yang bisa menyesuaikan diri, bisa menghargai pendapat teman, memiliki sikap suka membantu dan menolong, serta bisa membangun kerjasama dengan orang lain.

Keberhasilan PSAA dalam memotivasi hidup mandiri dapat dilihat, yaitu menjadikan anak asuh bisa hidup secara mandiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dan memiliki sifat kejujuran. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak asuh melakukan pekerjaan atau memutuskan sesuatu tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik dalam pekerjaan yang sifatnya rutin maupun dalam belajar. Kepercayaan diri yang kuat juga ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan dan keyakinan terhadap masa depannya. Dengan demikian, mereka mempunyai semangat untuk mewujudkan rencana masa depannya atau optimis terhadap pencapaian cita-citanya. Kejujuran juga merupakan hal penting untuk menjadi SDM yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan dengan anak asuh selalu berusaha bekerja dan penuh tanggung jawab, antara lain dengan tidak menyontek pekerjaan teman dan berani

mengakui terhadap kesalahan yang telah mereka lakukan.

Hambatan yang dialami oleh PSAA dalam menyiapkan SDM berkualitas terhadap anak asuh meliputi adanya perbandingan jumlah pengasuh dan pegawai panti asuhan dengan jumlah anak asuh yang tidak seimbang, terbatasnya daya tampung, dan kurangnya pendanaan untuk operasional panti asuhan. Sedangkan faktor pendukung PSAA dalam menyiapkan SDM berkualitas adalah adanya semangat dari pengurus dan pengasuh panti asuhan dalam upaya mengentaskan dan mengantarkan anak asuh agar dapat hidup layak serta mandiri, kepedulian, partisipasi dari pemerintah, lembaga sosial, dunia usaha, dan masyarakat dalam memberikan bantuan baik berupa barang maupun pendanaan. Selain itu, adanya relawan sosial yang peduli dan aktif berpartisipasi dalam memberikan bantuan tenaga maupun pikiran dalam upaya membantu anak asuh agar sukses masa depannya, seperti bimbingan belajar dan bimbingan keterampilan.

Dalam upaya untuk mengoptimalkan pelayanan di panti asuhan, maka pola asuh luar panti dapat direkomendasikan sebagai model yang lebih efektif dalam mendorong dan memotivasi hidup mandiri pada anak asuh. Sistem pola asuh luar panti berarti anak asuh hidup di lingkungan keluarga/pengasuh, sehingga intensitas hubungan

emosional dalam keluarga lebih tertanam pada diri anak. Selain itu, pemberian variasi pengalaman pada anak seperti kompetisi dengan anak non panti dalam keikutsertaan kegiatan di kampung, ikut aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat hidup pada anak panti. Bertambahnya keterampilan hidup yang bisa dipraktikkan di masyarakat sebagai salah satu bekal hidup mandiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak dan khususnya kepada pengasuh dan pengelola Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah Muhammadiyah Yogyakarta beserta anak asuh baik yang ada di dalam maupun di luar panti, dan semua pihak yang telah berkontribusi atas selesainya penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Bustam. (1982). *Penelantaran dan Perlakuan Salah terhadap Anak*. Seminar Nasional. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi
- Dwi Haryanti, dkk. (2016). *Perkembangan Mental Emosional Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Keperawatan Jiwa, Volume 4 No 2, Hal 97 - 104, November 2016 FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang

- bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah
- Dwi Heru Sukoco. (1991). *Profesi pekerjaan Sosial dan Proses pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS
- Eddy Hendarno. (1985). *Peranan Psikologi Pendidikan dan Psikometri dalam Menunjang Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hurlock, EB. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kartini Kartono. (1990). *Psikologi Anak. Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Khairudin. (1985). *Sosiologi Keluarga*, cetakan I. Yogyakarta: PT Nur Cahaya
- Moh Soehadha. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga
- Moleong. (2010). *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusdakarya
- Muslich Masnur. (2012). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siti Rahayu Haditono. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dari Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumadi Suryabrata. (1982). *Penelantaran dan Perlakuan Salah terhadap Anak*. Seminar Nasional. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM dan BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutrisno Hadi. (1994). *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syarif Muhidin. (1981). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS)
- Tarhington. Boot. (1971). *Menyongsong Masa Depan*, Jakarta: Magic Centre
- Tri Gutomo. (2012). *Pelayanan Sosial Anak Terlantar terhadap Kemandirian Purnalatih*, Yogyakarta: Citra Media
- T. Romli. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 34
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 pasal 9 tentang Kesejahteraan Anak,
- Vembriarto, ST. (1987). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Param